



# JURNAL BASICEDU

Volume 7 Nomor 6 Tahun 2023 Halaman 3989 - 4002

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



## Evaluasi Model CIPP dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran pada Program Kampung Cambridge Mutiara Cendekia

Umar Diharja<sup>1✉</sup>, Isnaeni Machrawinayu<sup>2</sup>, M Ghassan Arrafi Ritonga<sup>3</sup>

Bappedalitbang Lubuklinggau<sup>1</sup>, SDIT Mutiara Cendekia<sup>2</sup>, SMA Kesuma Bangsa Palembang<sup>3</sup>

E-mail: [umardiharja@gmail.com](mailto:umardiharja@gmail.com)<sup>1</sup>, [isnaenimachrawinayu@gmail.com](mailto:isnaenimachrawinayu@gmail.com)<sup>2</sup>, [rafispeed382@gmail.com](mailto:rafispeed382@gmail.com)<sup>3</sup>

### Abstrak

Program Kampung Cambridge Mutiara Cendekia yang dilaksanakan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Mutiara Cendekia Kota Lubuklinggau, dimana pembelajaran Bahasa Inggris memainkan peran yang signifikan dalam pengembangan sumber daya manusia, terutama untuk mempersiapkan Kota Lubuklinggau untuk menjadi lebih berdaya saing di era MEA. Penelitian bertujuan membantu pengelola program membuat kebijakan tentang apakah program harus dilanjutkan, diperbaiki, atau bahkan dihentikan, dimana evaluasi program memberikan rekomendasi sebagai bahan pertimbangan. Metode penelitian ini menggunakan evaluasi model CIPP (*context, input, process, and product*) yang melibatkan para siswa, guru, dan kepala sekolah. Data diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara terhadap subjek penelitian, dan dilakukan analisis data. Hasil penelitian menemukan melalui 4 (empat) tahapan yaitu 1) Konteks, menemukan peran program KCMC dan pemenuhan penunjang pembelajaran untuk menjamin berlangsungnya kegiatan dan tujuan lembaga sekolah, 2) Masukan, menemukan kelengkapan pelaksanaan program dan kinerja guru Bahasa Inggris yang menilai keprofesionalan didalam memberikan materi, 3) Proses, menemukan pelaksanaan program KCMC masih memerlukan perbaikan dan peningkatan kualitas terhadap proses pembelajaran yang dihasilkan, 4) Produk, menemukan hasil evaluasi pembelajaran yang baik, namun masih membutuhkan peningkatan metode dalam meningkatkan kecakapan akademik Bahasa Inggris. Sehingga hasil evaluasi menunjukkan bahwa program Kampung Cambridge Mutiara Cendekia telah berhasil memenuhi kebutuhan perkembangan keterampilan bahasa dan kebutuhan belajar bahasa Inggris peserta didik di suatu lembaga sekolah.

**Kata kunci:** model CIPP, mutu pembelajaran, program Kampung Cambridge.

### Abstract

*Kampung Cambridge Mutiara Cendekia Program is implemented at the Mutiara Scholar Integrated Islamic Primary School, Lubuklinggau City, where English language learning plays a significant role in developing human resources, especially to prepare Lubuklinggau City to become more competitive in the AEC era. Research aims to help program managers make policies about whether the program should be continued, improved, or even stopped, where program evaluation provides recommendations for consideration. This research method uses the CIPP (context, input, process, and product) model evaluation which involves students, teachers and school principals. Data was obtained through field observations, interviews with research subjects, and data analysis. The results of the research were found through 4 (four) stages, namely 1) Context, finding the role of the KCMC program and the fulfillment of learning support to ensure the ongoing activities and goals of the school institution, 2) Input, finding the completeness of program implementation and the performance of English teachers who assess professionalism in providing material, 3) Process, found that the implementation of the KCMC program still requires improvement and increased quality of the resulting learning process, 4) Product, found good learning evaluation results, but still requires improving methods in improving English academic skills. So the evaluation results show that the Cambridge Pearl Scholars Village program has succeeded in meeting the needs for developing language skills and the English learning needs of students in a school institution.*

**Keywords:** CIPP model, quality of learning, Cambridge village program

Copyright (c) 2023 Umar Diharja, Isnaeni Machrawinayu, M Ghassan Arrafi Ritonga

✉Corresponding author :

Email : [umardiharja@gmail.com](mailto:umardiharja@gmail.com)

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6580>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

## PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan menuju globalisasi kemajuan merupakan kebutuhan dan tuntutan yang sangat penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan bangsa dan negara. Pencapaian sumber daya manusia yang berpendidikan tinggi sangat bergantung pada keberhasilan sistem pendidikan. Pendidikan yang baik adalah inti dari setiap bangsa, dan pendidikan yang baik membentuk karakter dan peradaban bangsa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pendidikan non formal masih menjadi pilihan masyarakat untuk mendapatkan pendidikan berkualitas di era yang kompetitif ini. Ini mungkin membantu mereka mendapatkan keterampilan yang mereka butuhkan tanpa menghabiskan banyak waktu. Contoh mudah untuk menunjukkan hal ini adalah banyak orang tua di sekitar kita yang terus mengajarkan anaknya mengikuti kursus di luar sekolah. Ini dilakukan untuk kepentingan anaknya sendiri, bukan untuk orang lain. Contoh lainnya, kita sering melihat mahasiswa yang aktif mengikuti mata kuliah tertentu untuk meningkatkan kemampuan mereka, terlepas dari seberapa sibuk mereka di kampus. Selain itu, kita sering melihat orang di sekitar kita mengambil kursus komputer, mengemudi, menjahit, bahasa, dan beberapa kursus lainnya untuk meningkatkan keterampilan hidup. Pada dasarnya keterampilan setiap orang membutuhkan pendidikan non formal karena pendidikan ini tidak membutuhkan waktu lama untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Masykar, (2019) menyatakan bahwa *English for Specific Purposes (ESP)* adalah pembelajaran berorientasi terhadap tujuan. Adapun orientasi tujuan, yang membedakannya dengan bahasa Inggris umum, program ESP memiliki tujuan khusus dalam bidang tertentu, seperti bidang akademik atau profesional. Program ESP dipahami dengan menyiapkan pembelajar untuk menggunakan bahasa Inggris pada tujuan akademik, profesional, atau di tempat kerja. ESP adalah pendekatan pengajaran dan pelatihan bahasa Inggris untuk tujuan profesional dan akademik berdasarkan kebutuhan kelompok orang. Program Bahasa Inggris untuk ESP merupakan metode dan disain pengajaran bahasa Inggris yang terkhusus pada kelompok peserta didik yang memiliki kesamaan sasaran dalam belajar bahasa Inggris. Sasarannya dilatar belakang pendidikan atau pekerjaan sehingga memiliki kekhususan sehingga program ESP berbeda dari program pembelajaran bahasa Inggris lainnya yaitu program ini dikembangkan sebagai tanggapan terhadap analisis atas kebutuhan pembelajar bahasa Inggris. Menurut Corzo & Lopera, (2016) bahwa “ *Findings showed that integrating environmental issues with grammar and language use in communication was a beneficial use of the content-based instruction strategy. Students in rural high schools become more motivated when they see a closer and more meaningful relationship between the language they study and their real-world experiences*”.

Menurut Basri et al., (2019) bahwa Dudley-Evans & St. John menjelaskan dimana ada tiga karakteristik dari program ESP yaitu, (1) program disesuaikan dengan kebutuhan spesifik pembelajar; (2) program mempertimbangkan konteks latar belakang pekerjaan atau pendidikan pembelajar; dan (3) program dirancang relevan dengan metode pengajaran, materi dan kegiatan serta tuntutan bidang studi atau bidang kerja tertentu. Berdasarkan karakteristik pada poin terakhir, dijelaskan bahwa ESP sama dengan program pembelajaran bahasa Inggris lainnya, karena ESP memiliki desain silabus, metodologi pembelajaran, metode pemilihan dan penyusunan materi, dan sistem penilaian yang dirancang untuk mencapai tujuan khusus yang telah ditetapkan sebelumnya. Kursus atau pelatihan adalah jenis pendidikan berkelanjutan yang bertujuan untuk memberikan peserta didik pengetahuan, keterampilan, keahlian, dan kewirausahaan yang diperlukan untuk sukses dalam karir mereka. Hal ini juga dapat membantu orang mempersiapkan diri untuk sekolah tinggi.

Pada tahun 2023, Sekolah Islam Terpadu Mutiara Cendekia meluncurkan Kampung Cambridge Mutiara Cendekia (KCMC). KCMC adalah kawasan dimana pembelajar dapat belajar bahasa Inggris melalui beberapa program yang ditawarkan oleh sekolah. Letaknya di Taman Siantar Belalau, Kecamatan Lubuklinggau Utara

II, Kota Lubuklinggau. Lokasi ini menjadi kamp pelatihan yang dirancang untuk melaksanakan pembelajaran yang efektif. KCMC diluncurkan pada 9 September 2023 oleh Sekolah Islam Terpadu Mutiara Cendekia. Alasannya karena peserta didik perlu ditingkatkan kemampuan komunikasi bahasa Inggris agar menjadi sebuah pembiasaan. Dimana peserta didik disiapkan untuk bersaing di era AEC (Masyarakat Ekonomi ASEAN). KCMC diharapkan dapat menjadi solusi untuk mempersiapkan generasi bangsa menghadapi persaingan kompetitif di MEA. Orang-orang yang bergabung dengan KCMC diharapkan memiliki kompetensi yang lebih baik dalam kemampuan komunikasi bahasa Inggris. Hasilnya, mereka mempunyai sarana untuk berkomunikasi dengan pihak luar untuk mendukung usahanya.

Berdasarkan hasil evaluasi awal, program bahasa Inggris SIT Mutiara Cendekia Program ini dirancang untuk menyiapkan Mutiara Cendekia sebagai pusat pelatihan bahasa Inggris untuk siswa kelas 5 dan 6. Para siswa diharapkan mampu berkomunikasi dalam bahasa Inggris baik secara lisan maupun tertulis. Hal tersebut berdampak agar membantu siswa dari mana saja yang ingin belajar bahasa Inggris di KCMC. Mendukung program pelatihan bahasa Inggris AEC bagi siswa KCMC dapat meningkatkan kualitas SDM Lubuklinggau. Namun, penting untuk melakukan penilaian tentang cara program dijalankan. Selain untuk menentukan kualitas program, adapun tujuan evaluasi adalah untuk mengumpulkan informasi yang cukup tentang program yang sedang berjalan dalam membantu perencanaan masa depan yang lebih baik. Evaluasi juga dapat memberikan informasi kekayaan informasi sekolah yang dapat dimanfaatkan sebagai acuan pelaksanaan program selanjutnya.

Wawancara awal dengan peserta program menunjukkan bahwa kepercayaan diri siswa dalam menggunakan bahasa Inggris untuk berkomunikasi telah meningkat. Penguasaan kosakata dan keterampilan mendengarkan, yang merupakan komponen penting dalam pembelajaran bahasa, adalah beberapa masalah yang masih perlu ditangani. Hal ini memerlukan pendalaman penelitian untuk mengetahui sejauh mana keterlaksanaan kegiatan terhadap tujuan program.

Hal terpenting untuk melakukan evaluasi program pelatihan bahasa Inggris bagi peserta didik KCMC karena KCMC memainkan peran yang signifikan dalam pengembangan sumber daya manusia, terutama untuk mempersiapkan Kota Lubuklinggau untuk menjadi lebih berdaya saing di era MEA. Hasil ini dapat membantu perkembangan KCMC di masa depan. Karena itu, hasil penelitian dapat membantu pengelola program membuat kebijakan tentang apakah program harus dilanjutkan, diperbaiki, atau bahkan dihentikan. Evaluasi program bertujuan untuk memberikan rekomendasi sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan keputusan atas program yang dilaksanakan, sehingga memberikan keputusan yang tepat sesuai dengan hasil evaluasi (Munthe, 2015). Karena kemajuan teknologi digital, banyak saluran komunikasi yang tersebar di seluruh dunia dan mudah digunakan. Bahasa Inggris digunakan di hampir semua bidang dan disiplin ilmu karena berfungsi sebagai jalur komunikasi.

Hasil penelitian Lathifah et al., (2020) tentang pengelolaan Kampung Inggris oleh masyarakat di Desa Tulungrejo, dimana Proses perencanaan pengelolaan Kampung Inggris yaitu perumusan kebijakan yang dilakukan oleh masyarakat, pemerintahan desa, paguyuban masyarakat, lembaga kursus, aparat keamanan dan Forum Kampung Bahasa. Kemudian, hasil penelitian Candra & Kuspriyanto, (2018) tentang partisipasi masyarakat dalam mengelola “kampung inggris” Kecamatan Pare Kabupaten Kediri dimana evaluasi dari program ini menunjukkan peran serta masyarakat didalam proses keberhasilan program. Hal ini berbeda dengan yang dilakukan dalam penelitian ini, bahwa program KCMC ini dilaksanakan pada sebuah lembaga pendidikan yaitu sekolah namun dengan konsep Kampung Inggris, dimana peserta didik dipisahkan dari ruang kelas sekolah, dan membuat suatu lokasi yang bertajuk konsep *village*. Penelitian yang dilakukan oleh Arif, (2016) tentang Pelaksanaan Program English Out School Dalam Meningkatkan Kompetensi Siswa Berbahasa Inggris Di SMP Negeri 1 Maduran Lamongan. Sekolah memberikan fasilitas pelaksanaan program kepada peserta didik untuk mengikuti pembelajaran Camp Bahasa Inggris pada lembaga kursus yang dilaksanakan di kampung inggris Kabupaten Kediri.

Model evaluasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu mengambil kerangka kerja CIPP (*Context, Input, Process dan Product*) sebagai pedoman evaluasi. Kerangka tersebut dipilih karena modelnya yang komprehensif dan sistematis (Rama et al., 2023). Alasan lainnya adalah model evaluasi CIPP memberikan konsep dan kerangka teori untuk komponen-komponen yang harus dilibatkan dalam evaluasi program (Pedhu, 2022).

Evaluasi harus selalu dilakukan setelah kegiatan pembelajaran didalam proses pendidikan. Tujuan evaluasi untuk mengetahui pelaksanaan program telah dilakukan sesuai dengan prosedur perencanaan pembelajaran dan apakah telah mencapai hasil yang diharapkan. Evaluasi juga menentukan apakah program dapat memenuhi kriteria yang ditentukan (Magdalena et al., 2023). Model evaluasi CIPP merupakan kerangka yang komprehensif untuk mengarahkan pelaksanaan evaluasi formatif dan evaluasi sumatif terhadap obyek program KCMC. Konsep tersebut ditawarkan oleh Stufflebeam dengan pandangan bahwa tujuan penting evaluasi adalah bukan untuk membuktikan, tetapi untuk memperbaiki. Model CIPP ini merupakan umpan balik terhadap proses hasil belajar megajar yang telah dilaksanakan dan akan menjadi tolok ukur untuk memperbaiki serta meningkatkan proses belajar mengajar selanjutnya (Bhakti, 2017).

Mais et al., (2019) menyatakan bahwa evaluasi sebagai sebuah proses menentukan hasil yang telah dicapai dari beberapa kegiatan yang direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan. Menurut (Munthe, (2015) bahwa evaluasi merupakan riset dimana mengumpulkan, menganalisis dan menyajikan informasi yang bermanfaat mengenai objek evaluasi, menilainya dengan membandingkannya dengan indikator evaluasi dan hasilnya dipergunakan untuk mengambil keputusan mengenai objek evaluasi.

Berdasarkan latar belakang dan rasionalitas peneliti, maka penelitian pada program Kampung Cambridge di SIT Mutiara Cendekia berfokus pada (1) Konteks dalam pelaksanaan peningkatan mutu pembelajaran KCMC, (2) Masukan dalam pelaksanaan mutu pembelajaran KCMC, (3) Proses keterlaksanaan peningkatan mutu pembelajaran KCMC, (4) Hasil atau produk dalam pelaksanaan peningkatan mutu pembelajaran KCMC.

## **METODE**

Penelitian ini termasuk penelitian evaluasi yaitu evaluasi model CIPP yang dikembangkan oleh Stufflebeam & shinkfield (Nahdliyah, 2016). Ini mengevaluasi konteks, masukan, proses, dan produk program. Penelitian ini dilaksanakan pada program KCMC tahun 2023 dengan melibatkan para siswa, guru, dan kepala sekolah. Siswa dan guru dilibatkan dalam penelitian ini karena mereka telah berpartisipasi aktif dan merasakan proses belajar mengajar di KCMC. Kepala sekolah dilibatkan sebagai subjek penelitian karena memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan mengenai program.

Data dalam penelitian ini berupa deskripsi empat komponen CIPP yang meliputi deskripsi konteks, input, proses, dan produk program. Data diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara terhadap subjek penelitian, dan analisis terhadap dokumen-dokumen yang ditemukan. Data dianalisis melalui empat langkah dengan menggunakan model interaktif seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yaitu: 1) Pengumpulan data, 2) Reduksi data, 3) Penyajian data; dan, 4) Menyimpulkan atau memverifikasi. Validitas data dilakukan dengan triangulasi sumber data (Wandi et al., 2013).

Pengumpulan data dilakukan dengan cara: Pertama, melakukan observasi lapangan; Kedua, mendokumentasikan dokumen-dokumen terkait; dan ketiga, melakukan wawancara mendalam kepada peserta program. Data mentah yang telah dikumpulkan kemudian direduksi dan dipilah-pilah agar sesuai dengan penelitian. Reduksi data dalam penelitian dimaksudkan agar data menjadi padat, terfokus, dan mudah dipahami. Data kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi empat komponen CIPP dan pada akhirnya peneliti mengambil kesimpulan. Untuk memudahkan monitoring evaluasi, maka perlu dilihat indikator-indikator yang terdapat dalam konteks, input, proses dan output yang digunakan dalam pelaksanaan evaluasi ini, yaitu:

**Tabel 1. Sumber Data Evaluasi Program Kampung Cambridge**

<b>Komponen Evaluasi</b>	<b>Aspek</b>	<b>Indikator Pengamatan</b>	<b>Sumber Data</b>	<b>Intrumen Pengumpulan Data</b>
Konteks	Profil tempat belajar	Nama Sekolah, Jumlah Rombel, Jumlah Guru, Jumlah Siswa, Kurikulum, Jadwal Pelaksanaan, Ketersedian Sarana Prasarana Belajar,	Kepsek	Wawancara, Observasi, Analisis Dokumen
Input	Peserta didik	Jumlah peserta didik mengikuti program, latar belakang peserta didik	Kepsek	Angket
	Kurikulum	Kurikulum yang digunakan	Kepsek	Angket
	Media Pembelajaran	Media pembelajaran yang digunakan	Guru Mata Pelajaran	Angket
	Guru	Jumlah Guru Cambridge	Guru Mata Pelajaran	Angket
	Sarana dan Prasarana Belajar	Ruang Tempat belajar	Guru Mata Pelajaran	Observasi
Proses	Pelaksanaan dan aktivitas pembelajaran	Belajar mandiri, diskusi antar peserta didik, diskusi peserta didik dengan guru bidang studi	Lokasi Belajar (Taman Siantar)	Observasi
			Guru	Angket
	Penggunaan media pembelajaran	Buku Pelajaran, video pembelajaran, audio pembelajaran, Proyektor, Media Presentasi Power Point, <i>Software</i> Pembelajaran	Lokasi Belajar (Taman Siantar)	Observasi
			Guru	Angket
	Materi Pembelajaran	Tugas mandiri, Tugas Kelompok, Tugas Proyek, Latihan Mandiri	Peserta Didik	Angket
	Administrasi Guru	Menyusun RPP, Mengoreksi tugas dan ulangan siswa, Membuat Jadwal, Membuat bahan ajar, Melakukan Evaluasi/Penilaian	Guru	Angket

Komponen Evaluasi	Aspek	Indikator Pengamatan	Sumber Data	Intrumen Pengumpulan Data
Produk	Hasil belajar peserta didik	Hasil Evaluasi/Penilaian	Guru	Analisis Dokumen

**Tabel 2. Variabel dan Kriteria Evaluasi Program Kampung Cambridge Mutiara Cendekia**

Variabel Penelitian	Aspek yang Dievaluasi	Kriteria Capaian
<b>Peserta Didik</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pembelajaran di Taman Siantar</li> </ul>	Siswa aktif mengikuti program di Kampung Cambridge Mutiara Cendekia
<b>Kurikulum</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Dokumen Kurikulum</li> <li>Silabus Pembelajaran Bahasa Inggris</li> <li>RPP Pembelajaran Bahasa Inggris</li> </ul>	Terdapat dokumen kurikulum, silabus pembelajaran Bahasa Inggris dan RPP Pembelajaran Bahasa Inggris
<b>Kegiatan Belajar Mengajar</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kesesuaian materi dengan kompetensi yang diajarkan</li> <li>Persiapan pengajar</li> <li>Interaksi dalam pembelajaran</li> <li>Penggunaan media/modul pembelajaran</li> </ul>	Ada kesesuaian materi dengan kompetensi yang diajarkan, tersedianya RPP, Interaksi saat pembelajaran dan Guru menggunakan media/modul pembelajaran
<b>Penilaian hasil belajar peserta didik</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Penilaian sumatif dan formatif</li> </ul>	Adanya hasil penilaian sumatif dan formatif
<b>Fasilitas Pendidikan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Buku Pelajaran dan Media Pembelajaran</li> </ul>	Adanya Buku Pelajaran dan Media Pembelajaran
<b>Tenaga Pendidik</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Membuat RPP dan Media Pembelajaran</li> <li>Melakukan evaluasi/ menyusun Soal Ujian</li> <li>Memberikan Tugas</li> </ul>	Guru menyampaikan RPP dan Media Pembelajaran, melakukan evaluasi, mengadakan Ujian, dan memberikan tugas
<b>Hasil belajar</b>	Penilaian untuk mengetahui hasil belajar peserta didik meliputi : Tes harian, Tes Akhri Program	Adanya Penilaian untuk mengetahui hasil belajar peserta didik meliputi : Tes harian dan Tes Akhir Program

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Konteks

Evaluasi konteks dilakukan untuk menjawab kebutuhan apa yang belum dipenuhi oleh kegiatan program, tujuan pengembangan manakah yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan, dan tujuan manakah yang paling mudah dicapai. Evaluasi ini melakukan identifikasi dan penilaian kebutuhan yang mendasari disusunnya suatu program (Haryanto, 2020). Evaluasi konteks fokus untuk mengidentifikasi dan menilai kebutuhan-kebutuhan yang mendasari pembelajaran bahasa Inggris untuk memberikan keterampilan atau kecakapan akademik siswa.

Kampung Cambridge Mutiara Cendekia (KCMC) adalah sebuah lokasi yang terletak di Taman Siantar Belalau Kecamatan Lubuklinggau Utara II, Kota Lubuklinggau. Kampung Cambridge Mutiara Cendekia adalah sebuah kawasan yang dirancang untuk menjadi pusat pembelajaran bahasa Inggris. Tempat ini diharapkan dapat menjadi laboratorium Bahasa Inggris dimana siswa sekolah dan non sekolah atau masyarakat umum dapat mengakses pembelajaran Bahasa Inggris melalui program-program yang ditawarkan. Sebagian besar program di KCMC menekankan keterampilan berbicara dengan harapan mereka yang telah berpartisipasi dan menyelesaikan program memiliki kompetensi berbahasa Inggris yang lebih baik. KCMC diluncurkan dengan tujuan untuk meningkatkan kompetensi bahasa Inggris masyarakat Lubuklinggau sesuai dengan tuntutan di era AEC (Masyarakat Ekonomi Asean).

Program pelatihan yang memiliki tujuan khusus terhadap kecakapan siswa sekolah yang diarahkan untuk memberikan layanan bagi pembelajar yang sedang belajar bahasa Inggris. Para peserta diharapkan mampu berbahasa Inggris untuk percakapan sehari-hari. Hal ini dikarenakan mereka harus mendukung pembelajar di KCMC untuk melatih bahasa Inggrisnya dalam kehidupan sehari-hari. Program ini melibatkan 106 peserta yang terdiri dari 62 laki-laki dan 44 perempuan. Seluruh peserta ini merupakan siswa Sekolah Dasar kelas VI dengan latar belakang sekolah yang berbeda.

Adapun yang menjadi peserta dalam program ini adalah siswa kelas 4 sampai dengan kelas 6 SDIT Mutiara Cendekia. Dimana siswa dikelompokkan berdasarkan tingkatan dalam setiap pelaksanaan, dengan jumlah guru bahasa Inggris 10 orang, dengan rasio 1 kelompok berisi 10 orang dengan 1 orang guru. Hal ini dilakukan agar siswa dapat dibimbing lebih maksimal sehingga diharapkan hasil belajarnya pun akan menjadi lebih maksimal. Guru yang terdapat di SIT Mutiara Cendekia berjumlah 120 orang guru. Hal ini dengan melakukan rasio perbandingan rombongan belajar dalam 1 rombongan belajar berjumlah 10 orang dengan 1 orang guru.

Bentuk fisik bangunan lokasi penyelenggaraan program KCMC sangat layak sesuai dengan konsep kampung atau village agar suasana yang diciptakan dapat memberikan rasa nyaman. Ruang kelas belajar terdiri dari kelas, Ruang Guru, Ruang Aula, Ruang Sholat, Lapangan Bermain, Toilet, Kantin dan Lahar Parkir yang cukup luas. Adapun data evaluasi komponen konteks disajikan pada Tabel 3 dibawah ini :

**Tabel 3. Data Evaluasi Komponen Konteks Program KCMC**

<b>Aspek yang Dievaluasi</b>	<b>Indikator</b>	<b>Hasil Evaluasi</b>
Profil Tempat Belajar	Nama Sekolah	Sekolah Islam Terpadu Mutiara Cendekia Lubuklinggau
	Jumlah Rombel	10 Rombel
	Jumlah Guru	120 orang guru
	Jumlah Siswa	103 siswa
	Ketersediaan Sarana dan Prasarana Belajar	10 kelas, 1 Ruang Guru, 1 Ruang Aula, 1 Ruang Sholat, Lapangan Bermain, Toilet, Kantin dan Lahar Parkir
	Jadwal Pelaksanaan	Hari Senin-Jumat, Pelaksanaan Pukul 07.30 s.d 16.00
	Kualifikasi Guru Mata Pelajaran	Guru Mata Pelajaran Bahasa Inggris

Menjadi pembelajar yang cakap menuntut adanya usaha atau *action* yang keras. Namun ada penyebab yang menghambat pencapaian kecakapan berbahasa tersebut. Sehingga Bahasa Inggris sangat sulit di kuasai (Andika & Mardiana, 2023). Walaupun pelajaran bahasa Inggris telah dimulai di sekolah dasar, namun salah satu penyebab keterlambatan pencapaiannya adalah status Bahasa Inggris di Indonesia. Bahasa Inggris bukanlah bahasa pertama atau kedua di Indonesia, tetapi dianggap sebagai bahasa asing. Bahasa yang digunakan oleh seorang siswa di rumah adalah bahasa ibunya. Karena kurangnya praktik di lingkungan

mereka, Bahasa Inggris menjadi sulit dikuasai sehingga pelajaran yang mereka pelajari di sekolah akan hilang dari ingatan mereka. Selain itu, kurangnya keinginan siswa untuk belajar bahasa Inggris juga berdampak besar pada pemahaman mereka tentang bahasa tersebut. Karena pola pikir mereka yang buruk, bahasa Inggris sangat penting. Oleh karena itu, kelas bahasa Inggris diperlukan agar mereka dapat berbicara dalam bahasa Inggris (Fitriani et al., 2020).

Program KCMC dengan berbasis *fun activities* yang dilaksanakan di SDIT Mutiara Cendekia merupakan serangkaian kegiatan belajar Bahasa Inggris dengan cara-cara yang aktif, kreatif dan menyenangkan. Program ini lebih menekankan pada proses belajar itu sendiri menggunakan prinsip belajar sambil bermain. Pada program ini siswa tidak terlalu dibebani materi-materi Bahasa Inggris yang mereka anggap sangat sulit untuk dipelajari, namun tutor menyajikan materi tersebut dalam bentuk games, menyanyi dan menari, serta berdiskusi dan bekerjasama sehingga dalam proses belajar tersebut siswa terlibat aktif dan menikmati tahapan pembelajaran dengan menyenangkan. Program ini lebih fokus pada aktivitas oral yaitu speaking agar siswa dapat mempraktekkan secara langsung dan berlatih berbicara Bahasa Inggris serta dapat menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Program ini melibatkan beberapa mahasiswa yang berperan sebagai tutor.

Evaluasi konteks dalam model CIPP difokuskan pada program kegiatan menyenangkan bahasa Inggris di KCMC Mutiara Cendekia. Metode seperti ini membuat siswa lebih termotivasi dan senang belajar bahasa Inggris, sehingga belajar bahasa Inggris menjadi lebih mudah. Selanjutnya, evaluasi konteks ini mengevaluasi semua media yang digunakan oleh guru selama pelajaran berlangsung. Ini karena media yang digunakan oleh guru tidak boleh diterima atau dicerna oleh siswa saat pelajaran berlangsung, sehingga siswa tidak dapat belajar dengan baik. Oleh karena itu, kemampuan guru untuk mengembangkan media pembelajaran harus dimaksimalkan.

#### Deskripsi Input

Evaluasi pembelajaran program pada aspek input dalam penelitian evaluasi ini meliputi: (1) peserta didik yang mengikuti program KCMC di SIT Mutiara Cendekia, (2) kurikulum, (3) media pembelajaran, (4) guru, dan (5) sarana dan prasarana program pembelajaran. Data hasil evaluasi pada aspek input disajikan pada Tabel 4 berikut ini :

**Tabel 4. Data Evaluasi Komponen Input Program KCMC**

Aspek yang Dievaluasi	Indikator	Hasil Evaluasi
Peserta didik	Jumlah peserta didik mengikuti program, latar belakang peserta didik	Peserta didik siswa kelas VI SDIT Mutiara Cendekia 100 siswa, SD Negeri 50 Lubuklinggau 3 orang siswa, SD Negeri 53 Lubuklinggau sebanyak 3 orang
Kurikulum	Kurikulum yang digunakan	Kurikulum Merdeka Belajar kolaborasi dengan Kurikulum Cambridge
Media Pembelajaran	Media pembelajaran yang digunakan	Media penunjang seperti papan tulis, Audio, Video, Presentasi Power Point.
Guru	Jumlah Guru Cambridge	Guru Mata Pelajaran Bahasa Inggris memiliki kemampuan / <i>assessment</i> level 4 sesuai standar Cambridge University Press
Sarana dan Prasaran Pembelajaran	Ruang Tempat Belajar	Ruang belajar terbuka terdiri dari pondok pembelajaran

Hasil evaluasi mengenai peserta didik yang mengikuti program di SIT Mutiara Cendekia untuk tahun ajaran 2023/2024 sebanyak 106 peserta didik dimana berasal dari SDIT Mutiara Cendekia, SD Negeri 50

Lubuklinggau, dan SD Negeri 53 Lubuklinggau. Proses pembelajaran Bahasa Inggris yang diterapkan di Program KCMC menggunakan kurikulum kolaborasi antara Kurikulum Merdeka dengan Kurikulum Cambridge. Proses pembelajaran yang menarik dengan media penunjang membantu para guru didalam penyampaian materi seperti penggunaan Audio, Video dan Presentasi Power Point. Pada lokasi pembelajaran yang dilaksanakan, para peserta dipisahkan dalam sebuah pondok belajar / kelas yang terbuka tanpa di fasilitasi AC untuk memberikan kesan pembelajaran.

Menurut Selegi, (2018) bahwa evaluasi input atau masukan merupakan evaluasi yang digunakan untuk membantu mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, strategi atau rencana untuk mencapai kebutuhan, dan alternatif apa yang diambil. Kemudian menurut Stufflebeam (2003), evaluasi input menelaah tentang aset, peluang & problem yang bertujuan guna membantu kepala sekolah dalam merumuskan suatu kebijakan atau keputusan suatu program. Komponen evaluasi input atau masukan meliputi sumber daya manusia, anggaran, ketersediaan sarana dan prasarana (Endrizal, 2021). Salah satu komponen tersebut adalah SDM nya, dan tentunya dalam hal pembelajaran sangat erat kaitannya dengan kinerja guru. Maka dari itu, dalam evaluasi input atau masukan ini, peneliti mengarahkannya kepada kinerja guru.

Guru dituntut untuk mengembangkan materi pembelajaran dengan cara yang lebih inovatif dan kreatif, guru yang memiliki kompetensi profesional akan dapat mewujudkan ide dan mencerminkan belajar secara mandiri dengan baik. Seorang guru Bahasa Inggris adalah seorang pendidik yang mengajar sesuai dengan bidangnya, yaitu mengajar Bahasa Inggris. Seorang guru harus dapat membuat pelajaran menjadi menyenangkan dan memberi kesempatan kepada siswa untuk mencari dan membaca pengetahuan dari berbagai sumber, sehingga mereka dapat mencerminkan belajar mandiri. Peran guru selanjutnya yaitu bersama-sama berperan aktif dalam pembelajaran, guru secara bersama mengajak siswa untuk mempraktekkan bahasa Inggris dalam berkomunikasi, guru berperan sebagai teman sebaya yang membersamai siswa dalam menyelesaikan tugasnya, guru juga bersikap fleksibel, ramah, mudah bergaul dengan siswa (Oktaviana et al., 2020). Sehingga tercipta suasana pembelajaran yang akrab, santai, kekeluargaan, dan nyaman dalam belajar.

Ketika proses pembelajaran Bahasa Inggris di KCMC, terkadang guru mengalami sebuah kendala atau hambatan. Ada empat kendala atau hambatan yang sering dihadapi guru ketika melaksanakan proses pembelajaran, yaitu *Pertama*, Kurangnya pengetahuan tentang bahasa Inggris sangat berpengaruh besar pada minat belajar yang tumbuh pada diri siswa. Anggapan bahwa bahasa Inggris adalah pelajaran yang sulit membuat mereka tidak menaruh minat yang besar dalam belajar bahasa Inggris. Banyak dari mereka belajar bahasa Inggris tidak secara maksimal. Bahkan banyak dari siswa hanya bertujuan untuk menjawab ujian nasional saja. Selain itu, banyak siswa yang mengabaikan pelajaran bahasa Inggris dan menjadikannya pilihan kesekian dari pelajaran yang lain. *Kedua*, Pengaruh lingkungan. Lingkungan dinilai sangat berpengaruh terhadap diri seseorang. Lingkungan berpengaruh membentuk *mindset* maupun motivasi seseorang untuk melakukan sesuatu, tidak terkecuali bagi siswa sekolah dalam belajar bahasa Inggris. *Ketiga*, kompetensi guru. Dimana kemampuan guru dinilai dari kemampuan mereka dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran di kelas dengan baik dan maksimal sehingga tujuan pembelajaran mampu dicapai secara maksimal juga. *Keempat*, sarana dan prasarana. Lokasi yang jauh dari sekolah mengakibatkan minimnya fasilitas yang dapat digunakan untuk menunjang proses pembelajaran. Masih belum siapnya dalam memfasilitasi proses pembelajaran secara baik di program KCMC membuat guru kesulitan didalam memaksimalkan pemberian materi secara baik dan interaktif.

Evaluasi input atau masukan dalam model CIPP yang diaplikasikan pada kinerja guru Bahasa Inggris ini mengevaluasi dari kinerja guru ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran di KCMC. Kemudian dalam evaluasi masukan ini juga menilai profesional guru, apakah guru memiliki kemampuan kinerja yang profesional atau tidak ketika mengajar dalam pembelajaran Bahasa Inggris di KCMC. Dalam evaluasi ini juga dinilai tentang kendala atau hambatan apa saja yang mempengaruhi kinerja guru ketika proses pembelajaran

yang menyebabkan pembelajaran KCMC ini kurang berjalan dengan maksimal. Karena ketika guru masih memiliki kendala atau hambatan ketika mengajar, maka proses pembelajaran Bahasa Inggris di KCMC ini tidak akan berjalan dengan maksimal, dan yang terkena dampak adalah peserta didik sendiri.

### Deskripsi Proses

Menurut Nurhayani et al., (2020), evaluasi proses merupakan evaluasi yang secara fokus mengevaluasi sesuai tidaknya pelaksanaan program pembelajaran dengan rencana awal. Kemudian evaluasi proses juga digunakan untuk menilai pengawasan terhadap pelaksanaan program yang bertujuan untuk menguraikan kendala atau hambatan dan juga faktor-faktor yang perlu untuk diperbaiki. Dalam evaluasi proses ini, peneliti mengarahkannya kepada sikap siswa. Dalam pembelajaran Bahasa Inggris di KCMC ini tentunya sikap siswa perlu menjadi perhatian guru, apalagi pembelajaran di KCMC juga merupakan pelajaran yang mengajarkan akan nilai-nilai yang bertujuan membentuk sikap siswa menjadi baik. Sikap juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang akan diperoleh oleh siswa (Agustini et al., 2014).

Siswa memiliki berbagai sikap dalam pembelajaran bahasa Inggris di KCMC. Ada orang yang sangat menyukai pembelajaran dan orang lain yang tidak. Siswa yang menyukai pelajaran bahasa Inggris tentunya menganggap pelajaran Bahasa Inggris menarik, sehingga mereka ingin lebih banyak belajar. Siswa yang tidak menyukai pelajaran Bahasa Inggris melihat pelajaran tersebut sebagai membosankan. Dalam pengajaran bahasa Inggris, lebih banyak menghafal dari pada memahami (Dede, 2019). Seseorang merasa tidak mendukung dalam mempersiapkan diri untuk dapat berbicara dalam bahasa Inggris dengan orang asing. Pembiasaan peserta didik dalam proses pembelajaran harus diperhatikan, terutama ketika materi asli disajikan. Ini harus dilakukan untuk mendorong peserta didik untuk lebih mahir dalam bahasa Inggris.

Kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris pada program KCMC yang dilaksanakan oleh pendidik sesuai dengan program yang telah diatur dan diterapkan oleh pemerintah dalam Permendikbud RI No.103 Tahun 2014 tentang pembelajaran pada pendidikan dasar dan pendidikan Menengah. Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik bersifat interaktif dengan melibatkan siswa sebagai subjek pembelajaran aktif, sehingga akan tercapai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi yang ditetapkan. Hasil pengamatan observasi pelaksanaan program KCMC disajikan pada Tabel 5 berikut.

**Tabel 5. Tingkat Pencapaian Observasi Proses Pembelajaran pada Program KCMC**

Aspek Observasi Proses Pembelajaran	Pencapaian	Kriteria
Mengelola kelas dan fasilitas pembelajaran	71,33	Baik
Mempersiapkan dokumen materi sesuai dengan kompetensi yang diajarkan	62,43	Sedang
Melakukan interaksi kelas dalam proses pembelajaran	81,17	Sangat Baik
Menggunakan media pembelajaran menarik	72,41	Baik
Mengelola materi pembelajaran	74,51	Baik
Mengelola administrasi pembelajaran oleh Guru	73,33	Baik

*Sumber data : olah data hasil observasi*

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa penilaian terhadap proses yang dilakukan pada program KCMC masih memerlukan perbaikan dan peningkatan kualitas terhadap proses pembelajaran yang dihasilkan. Setelah dilakukan analisis dengan memperhatikan kesesuaian indikator yang ada, evaluasi pada tahap proses masuk pada kategori baik. Mulai dari kegiatan pembelajaran (pengelolaan kelas dan fasilitas pembelajaran), hingga analisis terhadap administrasi masuk dalam kategori baik. Kekurangan dalam evaluasi

tahap proses, terletak pada materi sesuai dengan kompetensi yang diajarkan masih pada kriteria sedang, dimana pada kondisi tertentu seorang guru harus melihat kondisi kelas sehingga sewaktu-waktu materi bisa berubah sesuai arah keinginan siswa.

Sikap positif dalam pembelajaran Bahasa Inggris juga harus dimiliki oleh siswa, karena sikap positif siswa berpengaruh terhadap perkembangan serta hasil belajarnya disekolah (Wibowo, 2016). Tujuan dalam perencanaan awal pembelajaran Bahasa Inggris di KCMC, guru memiliki tujuan bahwa siswa diharapkan tetap memiliki sikap positif. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya terkadang ada beberapa siswa yang memiliki sikap negatif. Hal ini dibuktikan beberapa siswa kerap tidak disiplin saat pembelajaran dimulai. Terkadang media pembelajaran yang dimiliki guru memiliki kelemahan, hal ini dibuktikan dengan adanya siswa yang masih belum optimal didalam menerima pembelajaran yang ditunjukkan ketika guru mengulangi lagi materi kepada siswa.

Anak-anak yang telah belajar bahasa Inggris selama lima tahun menunjukkan tingkat sikap positif yang jauh lebih tinggi terhadap pembelajaran bahasa Inggris dari pada kelompok yang baru mulai belajar bahasa Inggris (Maharani A., 2017). Selain itu, dia menemukan bahwa kelompok kemahiran yang lebih tinggi menunjukkan prasangka yang lebih rendah daripada kelompok kemampuan yang lebih rendah. Sikap siswa terhadap pembelajaran bahasa sangat penting untuk berbagai alasan. Sifat pembelajaran bahasa bukan hanya dari sudut pandang intelektual; itu juga memiliki komponen psikologis dan sosial. Sifat-sifat ini terutama bergantung pada keinginan dan sikap peserta didik untuk belajar bahasa target.

Untuk menilai sikap siswa, evaluasi proses dalam model CIPP dimulai dengan menilai apakah program pembelajaran Bahasa Inggris di KCMC sesuai dengan perencanaan awal. Kemudian, evaluasi ini juga menilai media pembelajaran guru yang berdampak pada sikap siswa saat pembelajaran Bahasa Inggris. Evaluasi ini juga menilai sikap positif dan negatif siswa selama pembelajaran. Evaluasi proses juga menilai kesesuaian sikap siswa terhadap mata pelajaran Bahasa Inggris yang diajarkan di KCMC.

Siswa lebih suka belajar bersama daripada bersaing, berdasarkan hasil penelitian mengenai sikap sosial. Dalam proses beradaptasi, siswa menunjukkan rasa saling menghargai dan kerja sama, yang membantu satu sama lain. Pembelajaran kooperatif adalah jenis pembelajaran di mana orang bekerja sama atau bekerja dalam kelompok untuk membantu satu sama lain menciptakan ide dan memecahkan masalah (Suparmi, 2013). Strategi afektif tersirat dalam proses belajar dalam strategi sosial model tutor sebaya. Strategi afektif berarti menyelesaikan masalah yang terkait dengan emosi dan kecemasan siswa secara bersamaan. Untuk menangani dan memecahkan masalah, siswa membutuhkan interaksi dengan orang lain atau teman sebaya.

### **Deskripsi produk**

Tahap terakhir dalam evaluasi model CIPP adalah evaluasi produk. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah program pembelajaran berhasil atau tidak (Bhakti, 2017). Menurut Tayibnapis (2008), evaluasi produk membantu membuat kebijakan atau keputusan lanjutan. Hasil evaluasi produk diharapkan dapat membantu kepala sekolah dan guru membuat keputusan tentang keberlanjutan program pembelajaran dan modifikasi (Fahrudin, 2020). Menurut Stufflebeam (2003), evaluasi produk berfungsi untuk menganalisis manfaat dari suatu program. Dalam tahap ini, peneliti mengarahkannya kepada kecakapan akademik.

Sajian aspek produk/output pada hasil penelitian ini meliputi pencapaian hasil belajar peserta didik SDIT Mutiara Cendekia pada tes harian, ulangan akhir program. Dari hasil evaluasi komponen produk dapat dinyatakan hasil belajar peserta didik mencapai standar kriteria ketuntasan minimal 70 terdapat 85% atau sekitar 90 peserta didik. Hasil ini dapat menunjukkan bahwa proses pembelajaran efektif jika ditinjau dari hasil belajar peserta didik.

Selain dilihat dari hasil evaluasi, peserta didik harus memiliki kecakapan Bahasa Inggris. Salah satu komponen kecakapan hidup adalah kemampuan akademik. Sebagaimana dijelaskan oleh Gufron et al., (2020),

kemampuan hidup terdiri dari berbagai komponen, termasuk aspek personal, sosial, akademik, dan vokasional. Semua elemen ini memberi siswa bekal untuk mengembangkan kemampuan mereka sendiri. Aktifitas belajar bahasa Inggris dengan metode KCMC di sekolah dilaksanakan dengan kegiatan yang bervariasi dan mampu mengakomodasi pengembangan kemampuan berbicara, membaca, menulis, dan mendengar selain mengembangkan kecerdasan majemuk yang dimiliki siswa itu sendiri.

Pada hasil evaluasi tahap produk, dilakukan kegiatan *Talent Show* untuk membentuk keterampilan berbahasa Inggris yang ditunjukkan dengan potensi yang ada pada peserta didik. Peserta didik dapat menampilkan semua bakat yang mereka miliki tanpa membuat standar yang diwajibkan penampilan. Namun hanya menitikberatkan pada melatih kemampuan berbahasa Inggris para peserta didik.

Supaya siswa nantinya bisa memiliki kemampuan kecakapan akademik, maka dalam program pembelajaran Bahasa Inggris ini, guru hendaknya dapat memberikan tugas yang dapat melatih keterampilan kepada siswanya. Salah satunya adalah keterampilan berpikir untuk memecahkan masalah. Ketika mengajar, beberapa guru masih terlalu fokus dalam penyampaian materi kepada siswanya, sehingga siswa kurang mendapat perhatian dalam memecahkan masalah. Untuk itu, guru harus memberikan penugasan kepada siswa berupa tugas-tugas yang dapat melatih keterampilan mereka dalam berpikir untuk menyelesaikan masalah-masalah yang berkaitan dengan materi pembelajaran Bahasa Inggris dengan berdasarkan kemampuan penalaran dan pemahaman mengenai informasi yang berkembang di masyarakat.

Kecakapan akademik, juga dikenal sebagai kemampuan berpikir ilmiah, mencakup hal-hal seperti melakukan identifikasi variabel dan menjelaskan hubungannya pada suatu fenomena tertentu (*identifying variables and describing relationships among them*), membangun hipotesis terhadap suatu rangkaian kejadian (*constructing hypotheses*), dan merancang dan melaksanakan penelitian untuk membuktikan suatu gagasan atau keingintahuan (Mas'ud, 2017). Untuk menilai kecakapan akademik, evaluasi produk ini dimulai dengan menilai seberapa efektif seorang guru dalam mengajar dan memberikan tugas kepada siswanya dengan tujuan meningkatkan kecakapan akademik mereka. Selanjutnya, evaluasi produk ini menilai seberapa baik kemampuan siswa dalam berpikir kritis untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan materi bahasa Inggris.

Keterbatasan penelitian ini, belum dilaksanakan untuk pembelajaran bahasa Inggris di setiap sekolah yang berada di wilayah Lubuklinggau. Ruang lingkup penelitian hanya pada 1 sekolah yaitu SDIT Mutiara Cendekia. Sehingga kemungkinan temuan-temuan akan perbaikan program masih sangat minim terbatas pada lokasi tertentu.

## **KESIMPULAN**

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa program Kampung Cambridge Mutiara Cendekia telah berhasil memenuhi kebutuhan perkembangan keterampilan bahasa dan kebutuhan belajar bahasa Inggris peserta didik. Tantangan terbesar dalam pelaksanaan program adalah mengurangi kecanggungan peserta dalam belajar bahasa Inggris tanpa memasukkan unsur struktur bahasa secara eksplisit. Selain itu, diperlukan perencanaan yang lebih matang untuk tahap dalam proses menjalankan program. Hal penting bahwa evaluasi pembelajaran Bahasa Inggris di Program Kampung Cambridge Mutiara Cendekia bahwa dalam proses pembelajaran, terkadang ada banyak hal yang tidak sesuai dengan persiapan guru. Dengan menggunakan model CIPP, evaluasi mengevaluasi empat komponen yaitu konteks, masukan, proses, dan produk. Keempat komponen ini sangat penting untuk digunakan dalam evaluasi ini. Misalnya, konteks (modul pembelajaran), masukan (kinerja guru), proses (sikap dan perilaku siswa), dan produk (hasil evaluasi dan kecakapan akademik) adalah yang paling penting untuk dievaluasi. Hasil evaluasi ini akan digunakan oleh kepala sekolah ketika mereka membuat keputusan tentang kebijakan terkait program pembelajaran bahasa Inggris di KCMC. Model CIPP ini sangat tepat dan akurat, dan setiap komponennya dapat diterapkan di semua sekolah.

4001 *Evaluasi Model CIPP dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran pada Program Kampung Cambridge Mutiara Cendekia – Umar Diharja, Isnaeni Machrawinayu, M Ghassan Arrafi Ritonga*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6580>

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, D. A. E., Tantra, D. K., & Wedhanti, N. K. (2014). Implementasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 47(2–3), 123–134.
- Andika, M., & Mardiana, N. (2023). Edukasi Pentingnya Bahasa Inggris Di Era Globalisasi. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 246–251. <https://doi.org/10.31949/jb.v4i1.3961>
- Arif, M. N. M. (2016). Pelaksanaan program English out school dalam meningkatkan kompetensi siswa berbahasa Inggris di SMP Negeri 1 Maduran Lamongan. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 2, 1–7. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/37/article/view/18181%0>  
[Ahttps://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/37/article/download/18181/16570](https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/37/article/download/18181/16570)
- Basri, M., Halijah, S., & Hadijah, H. (2019). Peranan ESP dalam Meningkatkan Kompetensi Bahasa Inggris Mahasiswa. *Tamaddun*, 17(2), 1–5. <http://dx.doi.org/10.33096/tamaddun.v17i2.11>
- Bhakti, Y. B. (2017). Evaluasi Program Model CIPP pada Proses Pembelajaran IPA. *JIPFRI (Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika dan Riset Ilmiah)*, 1(2), 75–82. <https://doi.org/10.30599/jipfri.v1i2.109>
- Candra, B. E., & Kuspriyanto. (2018). Partisipasi Masyarakat dalam Mengelola “Kampung Inggris” Kecamatan Pare Kabupaten Kediri (Studi Kasus “Kampung Inggris” Kecamatan Pare Kabupaten Kediri). *Swara Bhumi E-Journal Pendidikan Geografi FIS Unesa*, 5, 137–142.
- Corzo, J. Q., & Lopera, C. J. L. (2016). Content Based Lesson Plans inside the English Rural Classrooms. *International Education Studies*, 9(11), 130. <https://doi.org/10.5539/ies.v9n11p130>
- Dede, N. (2019). Persepsi Siswa Terhadap Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Lagu di SD Negeri 1 Jatisawit. *Dialektika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 9(1), 159–170. <https://journal.peradaban.ac.id/index.php/jdpgsd/article/view/402/315>
- Endrizal, E. (2021). Evaluasi Program Pembelajaran Pemeliharaan Kelistrikan Sepeda Motor Menggunakan Model CIPP. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 17. <https://doi.org/10.23887/jipp.v5i1.30786>
- Fahrudin, F. (2020). Evaluasi Program Pembelajaran Sejarah Menggunakan Model Context, Input, Process, Product (CIPP). *Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 8(2), 199. <https://doi.org/10.24127/hj.v8i2.2325>
- Fitriani, M. N., Permana, R., Saleh, Y. T., Pratiwi, A. S., Hendrawan, B., & Fahmi Nugraha, M. (2020). Program English Fun Activities untuk Mengembangkan Speaking Skills Siswa SDN Sukamulya. *Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 255–263. <https://doi.org/10.35568/abdimas.v3i2.968>
- Gufon, S., Ansar, A., & Haris, I. (2020). Implementasi Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Siswa. *Normalita (Jurnal Pendidikan)*, 2(1), 75–85.
- Haryanto. (2020). Evaluasi pembelajaran; konsep dan manajemen. In *UNY Press*.
- Lathifah, N. A., Purnomo, A., & Sukamto, S. (2020). Dinamika Pengelolaan Kampung Inggris Oleh Masyarakat Di Desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 9(2), 189. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v9i2.17645>
- Magdalena, I., Hidayati, N., Dewi, R. H., Septiara, S. W., & Maulida, Z. (2023). Pentingnya Evaluasi dalam Proses Pembelajaran dan Akibat Memanipulasinya. *Masaliq*, 3(5), 810–823. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v3i5.1379>
- Maharani A., H. S. (2017). Analisis Sikap Siswa Terhadap Pembelajaran Bahasa Inggris Sebagai Bahasa Asing Di Smk Muhammadiyah 3 Palembang. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 2, Issue 1, pp. 1–10).
- Mais, R., Liando, D., & Pangemanan, F. (2019). Evaluasi Kebijakan Pelaksanaan Reward dan Punishment Aparatur Sipil Negara di Kota Bitung Ririn. *Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan*, 3(3), 1–9. <https://media.neliti.com/media/publications/103420-ID-pengaruh-aksesoris-dan-elemen-pembentuk.pdf>

- 4002 *Evaluasi Model CIPP dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran pada Program Kampung Cambridge Mutiara Cendekia – Umar Diharja, Isnaeni Machrawinayu, M Ghassan Arrafi Ritonga*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6580>
- Mas'ud, M. (2017). Konsep Life Skills dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah. *Lisania: Journal of Arabic Education and Literature*, 1(2), 20. <https://doi.org/10.18326/lisania.v1i2.20-39>
- Masykar, T. (2019). Analisa Kebutuhan English for Specific. *Tanzir Masykar*, 1(1), 47–50.
- Munthe, A. P. (2015). Pentingnya Evaluasi Program di Institusi Pendidikan: Sebuah Pengantar, Pengertian, Tujuan dan Manfaat. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(2), 1. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2015.v5.i2.p1-14>
- Nahdliyah, K. A. (2016). Evaluasi Pembelajaran Model Cipp Pada Program Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Haq An Nahdliyah Sidoarjo Khumairoh. *ILJ: Islamic Learning Journal (Jurnal Pendidikan Islam)*, 19–44.
- Nurhayani, Yaswinda, & Movitaria, M. A. (2020). Model Evaluasi CIPP dalam Mengevaluasi Program Pendidikan Karakter Sebagai Fungsi Pendidikan. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(8), 2353–2362. <https://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/download/1116/839>
- Oktaviana, F., Emzir, E., & Rasyid, Y. (2020). Analisis Peran Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Information, Communication, and Technology. *Arkhis-Jurnal Ilmu Bahasa Dan ...*, 97–104. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/arkhis/article/view/22287>
- Pedhu, Y. (2022). Model Evaluasi Context, Input, Process dan Product: Hakikat dan Penerapannya Dalam Bimbingan dan Konseling. *Psiko Edukasi*, 20(1), 53–64. <https://doi.org/10.25170/psiko-edukasi.v20i1.3420>
- Rama, A., Ambiyar, A., Rizal, F., Jalinus, N., Waskito, W., & Wulansari, R. E. (2023). Konsep model evaluasi context, input, process dan product (CIPP) di sekolah menengah kejuruan. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 8(1), 82. <https://doi.org/10.29210/30032976000>
- Selegi, S. F. (2018). Evaluasi Input, Proses, Dan Hasil Melalui Penerapan Model Pembelajaran Learning Cycle. *Jurnal Swarnabhumi: Jurnal Geografi dan Pembelajaran Geografi*, 3(1), 27. <https://doi.org/10.31851/swarnabhumi.v3i1.1708>
- Suparmi, S. (2013). Pembelajaran Kooperatif dalam Pendidikan Multikultural. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 1(1), 108–118. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v1i1.1055>
- Wandi, S., Nurharsono, T., & Raharjo, A. (2013). Pembinaan Prestasi Ekstrakurikuler Olahraga di Sma Karangturi Kota Semarang. *Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreations*, 2(8), 524–535.
- Wibowo, N. (2016). Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar di SMK Negeri 1 Saptosari. *Elinvo (Electronics, Informatics, and Vocational Education)*, 1(2), 128–139. <https://doi.org/10.21831/elinvo.v1i2.10621>